



Upaya Meningkatkan Keaktifan Anak Kelompok B Melalui Metode Bermain Peran di TK Kasih Bunda Beringin

Arini Julia Ningsih¹, Dina Amaria², Diah Artika Diningrum³, Mira Andriyani⁴

^{1,2,3,4} Prodi PIAUD, STAI Raudhatul Akmal, Batang Kuis, Indonesia

¹arinijulianingsih@gmail.com, ²dinaamaria6@gmail.com,

³diahartika243@gmail.com, ⁴myrasaja@gmail.com

Abstrak

Keaktifan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini karena berhubungan dengan keterlibatan anak dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Kasih Bunda Beringin, tingkat keaktifan anak Kelompok B masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum berani bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan anak Kelompok B melalui penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok B TK Kasih Bunda Beringin Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Indikator keaktifan yang diamati meliputi keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan bermain peran, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dan keberanian menyampaikan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keaktifan anak secara signifikan. Persentase anak yang mencapai kategori aktif meningkat dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 93,3% pada akhir Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Dengan demikian, metode bermain peran efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, keaktifan anak, metode bermain peran, penelitian tindakan kelas

Abstract

Children's engagement is a crucial aspect of early childhood education because it is closely linked to their involvement in the learning process. Based on preliminary observations at Kasih Bunda Beringin Kindergarten, the level of engagement among children in Group B remains relatively low. Most children are still hesitant to ask questions, answer questions, or express their opinions, and they do not actively participate in learning activities. This study aims to increase the activity levels of children in Group B through the application of role-playing methods in learning activities. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles: planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects consisted of 15 children in Group B at Kasih Bunda Beringin Kindergarten for the 2025/2026 academic year. Data collection was conducted through observation and documentation, while data analysis used quantitative descriptive techniques. The indicators of active participation observed included the willingness to ask questions, the ability to answer questions, participation in role-playing activities, the ability to interact with peers, and the willingness to express opinions. The results of the study indicate that the application of the role-playing method can significantly increase children's active participation. The percentage of children who fell into the "active" category increased from 33.3% at the start of the cycle to 93.3% at the end of Cycle II, thereby exceeding the established success indicator of 75%. Thus, role-playing is an effective alternative learning method for increasing the level of engagement among young children.

Keywords: early childhood, children's engagement, role-playing method, classroom action research

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan berbagai aspek kemampuan anak. Pada masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah keaktifan anak. Keaktifan anak merupakan keterlibatan anak secara fisik, mental, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran. Anak yang aktif akan lebih mudah memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keaktifan dapat ditunjukkan melalui keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta keberanian menyampaikan pendapat. Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan partisipasi anak dalam berbagai kegiatan belajar yang dapat mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak (Usman, 2024; Jf, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2026 di TK Kasih Bunda Beringin terhadap 15 anak Kelompok B, ditemukan bahwa tingkat keaktifan anak masih tergolong rendah. Dari 15 anak yang diamati, hanya 5 anak (33,3%) yang menunjukkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 10 anak (66,7%) lainnya masih pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Anak terlihat kurang berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, interaksi antar anak dalam kegiatan pembelajaran juga belum berkembang secara optimal.

Rendahnya keaktifan anak diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dan kegiatan yang berpusat pada lembar kerja sehingga anak cenderung menjadi penerima informasi. Padahal, anak usia dini memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang melalui aktivitas bermain yang bermakna dan berpusat pada anak agar anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Amanda, 2025; Kristina, 2025).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan anak adalah metode bermain peran (*role playing*). Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi sosial, serta mengekspresikan ide dan perasaannya secara lebih aktif. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui

interaksi dan pengalaman langsung (Musthofiyyah, Mustakimah, & Muthohar, 2025; Astuti, Sadiyyah, & Novianti, 2023; Mahmudah, 2023; Lubis, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak usia dini. Musthofiyyah, Mustakimah, dan Muthohar (2025) menemukan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Lubis (2025) menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil serupa juga ditemukan oleh Maisyaroh, Nisa, dan Ilmiyah (2023) yang menyatakan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Selain itu, Astuti, Sadiyyah, dan Novianti (2023) melaporkan bahwa metode bermain peran berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial anak di taman kanak-kanak. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, metode bermain peran memiliki potensi untuk meningkatkan keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga layak diterapkan pada anak Kelompok B di TK Kasih Bunda Beringin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan anak Kelompok B melalui penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran di TK Kasih Bunda Beringin. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2019).

Penelitian dilaksanakan di TK Kasih Bunda Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok B yang terdiri atas 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian adalah keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen observasi disusun berdasarkan lima indikator keaktifan anak, yaitu keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan bermain peran, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase tingkat keaktifan anak menggunakan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, di mana P adalah persentase keaktifan, f adalah jumlah anak yang mencapai kategori aktif, dan N adalah jumlah seluruh anak. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan keaktifan anak Kelompok B melalui penerapan metode bermain peran di TK Kasih Bunda Beringin. Keaktifan anak diamati berdasarkan lima indikator, yaitu keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam kegiatan bermain peran, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-siklus, tingkat keaktifan anak masih tergolong rendah. Dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya 5 anak yang mencapai kategori aktif, sedangkan 10 anak lainnya belum menunjukkan keaktifan yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah penerapan metode bermain peran, terjadi peningkatan keaktifan anak pada setiap siklus. Rekapitulasi hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Anak

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Aktif	Persentase
Pra-Siklus	5 anak	33,3%
Siklus I	6 anak	40,0%
Siklus II	14 anak	93,3%

Berdasarkan Tabel 1, persentase keaktifan anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, persentase keaktifan anak sebesar 33,3%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, persentase keaktifan meningkat menjadi 40,0%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori aktif.

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa beberapa anak masih kurang percaya diri dalam memainkan peran dan belum berani menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II melalui pemberian motivasi yang lebih intensif, penggunaan tema yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, serta penerapan rotasi peran secara merata.

Pada Siklus II, jumlah anak yang mencapai kategori aktif meningkat menjadi 14 anak atau sebesar 93,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena melebihi target yang ditetapkan sebesar 75%.



Gambar 1.
Guru memperkenalkan peran dan alat kesehatan pada kegiatan bermain peran



Gambar 2.
Anak melaksanakan kegiatan bermain peran tema Klinik Kecil



Gambar 3.
Dokumentasi hasil kegiatan bermain peran

Peningkatan keaktifan anak dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 93,3% pada Siklus II menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keaktifan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Musthofiyyah, Mustakimah, dan Muthohar (2025) yang menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi sosial yang lebih aktif. Selain itu, Astuti, Sadiyyah, dan Novianti (2023) juga menemukan bahwa bermain peran mampu mengembangkan sikap sosial anak sehingga anak lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II tidak terlepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Penggunaan tema yang lebih dekat dengan kehidupan anak membantu anak memahami peran yang dimainkan, sedangkan rotasi peran memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musthofiyyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Lubis (2025) dan Maisyaroh et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Temuan Astuti et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan interaksi sosial anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode bermain peran tidak hanya meningkatkan keaktifan anak, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keaktifan anak Kelompok B di TK Kasih Bunda Beringin. Peningkatan keaktifan terlihat dari bertambahnya jumlah anak yang mencapai kategori aktif pada setiap siklus, yaitu dari 5 anak (33,3%) pada tahap pra-siklus menjadi 6 anak (40,0%) pada Siklus I dan meningkat menjadi 14 anak (93,3%) pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena melebihi target yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori aktif.

Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. (2025). Penerapan pendekatan *play-based learning* dalam pembelajaran anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*. Retrieved from <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1113>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, D., Sadiyyah, I., & Novianti, R. (2023). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di TK Al Azhar. *Jurnal Demo*. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/view/1685>
- Jf, N. Z. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Retrieved from <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/view/5312>
- Kristina, P. C. (2025). The importance of play in early childhood learning. *Torang Journal*. Retrieved from <https://journal.papsel.org/index.php/torang/article/view/111>
- Lubis, H. S. (2025). Metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*. Retrieved from <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1282>
- Mahmudah, P. A. (2023). Penggunaan metode *role playing* dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PGPAUD Unisda*. Retrieved from <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/jpiaud/article/view/6164>
- Maisyaroh, S., Nisa, H., & Ilmiyah, I. U. (2023). Efektivitas bermain peran untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. *As-Sunniyyah Journal*. Retrieved from <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/view/1862>
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan metode bermain peran (*role playing*) untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Usman, A. A. (2024). Pemberian *reward* dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini: Studi kualitatif deskriptif. *Jurnal PAUD STKIP Persada*. Retrieved from <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/3984>